BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG HASIL PEMBELAJARAN HAFALAN ASMA'UL HUSNA DAN METODE MENYANYI

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Pembelajaran

a. Pengertian Hasil Pembelajaran

Mengulas hasil belajar pada dasarnya adalah teknik memperoleh informasi bagaimana ukuran keberhasilan dan hasil akhir dalam proses pembelajaran.[1] Adapun hasil belajar merupakan cerminan kemampuan anak yang dicapai dari suatu tahapan pengamalan belajar dalam suatu kompetensi dasar.[2] Menurut Siskandar yang dikutip Mansyur bahwa kompetensi dasar merupakan pengembangan potensi-potensi perkembangan anak yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan yang harus dimiliki anak sesuai dengan usianya.

Untuk memperoleh pemahaman tentang hasil belajar, langkah yang bijak diantaranya adalah memahami pemikiran para pakar untuk menerawang konsepnya tentang hasil belajar. Menurut Benjamin S Bloom dalam karyanya *Taxonomy of educational obyectives* yang dikutip Moh Rosyid bahwa hasil belajar ukurannya adalah jika peserta didik mampu menguasai tiga ranah *(domain)* yakni *Kognitif, afektif* dan *psikomotorik* oleh Furchan ketiga domain itu identik dengan cipta, rasa dan karsa. Sehingga tiga ranah tersebut ditambahkannya dengan nilai.[3] Sebagaimana penulis jabarkan sebagai berikut:

---

[1] Moh Rosyid, *Strategi Pembelajaran Demokratis*, (Semarang: Unnes Press, 2006), hlm. 41.

[2] Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 71.

[3] Moh. Rosyid, *Strategi Pembelajaran Demokratis*, hlm. 41.

a). *Domain Kognitif* pengetahuan yang menyangkut peristilahan, prinsip dan kaidah, pemahaman dengan menerjemahkan penafsiran menentukan memperhatikan dan mengartikan. Penerapan melalui pemecahan masalah menggunakan konsep, menganalisis mengenali kesalahan merumuskan dan mengevaluasi dengan harapan mampu menilai berdasarkan norma tertentu.

b) *Domain afektif* meliputi penerimaan (mampu menunjukkan, mengakui, dan mendengarkan), partisipasi aktif, Penilaian/ penentuan sikap (mampu menerima suatu nilai bersikap positif atau negatif), organisasi (mampu membentuk sistem nilai, menangkap antar makna bertanggung jawab dan menyatukan nilai), pembentukan pola hidup (mampu menunjukkan, mempertimbangkan dan melibatkan diri).

c) *Domain psikomotorik* meliputi persepsi yakni mampu menafsirkan rangsangan, peka rangsangan dan mendeskriminasikan, kesiapan (mampu konsentrasi secara fisik dan mental) gerakan terbimbing, gerakan terbiasa (mampu berketrampilan dan berpegang pada pola) gerakan komplek (terampil dan lancar), kreatif (mampu menciptakan yang baru dan selalu berinisiatif.

d) Domain nilai meliputi nilai kebutuhan berupa ikhlas, ridlo, tawadlu' dan istiqomah, nilai Kemanusiaan (toleran adil dan bertanggung jawab, peduli empati dan jujur).[4]

Pada prinsipnya pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.[5] Namun demikian pengungkapan ranah rasa siswa sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat tidak dapat diraba. Oleh karena itu yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Sedangkan keberhasilan proses pembelajaran adalah ukuran perbuatan peserta didik atau out put setelah proses belajar mengajar.[6] Hal tersebut dapat difahami bahwa hasil belajar adalah aktifitas

---

[4] Moh. Rosyid, *Strategi Pembelajaran Demokratis,* hlm. 41.

[5] Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 150.

[6] Moh. Rosyid, *Strategi Pembelajaran Demokratis,* hlm. 42.

peserta didik yang mencerminkan materi yang telah diserap dalam proses belajar, cerminan tersebut berupa sikap *(afektif)*, nalar berfikir *(kognitif)* dan keteguhan hidup *(psikomotorik)*.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar.

Keberhasilan proses belajar sehingga menghasilkan hasil belajar yang maksimal sangat dipengaruhi oleh dua unsur yakni unsur intern dan unsur ektern. Unsur intern meliputi fisik, misalnya kesehatan dan fungsi optimal panca indra. Unsur psikis meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan (daya) pikir. Sedangkan unsur ektern meliputi lingkungan alam dan sosial budaya dan perangkat pendukung yang meliputi kurikulum, program pembelajaran, sarana belajar, fasilitas belajar dan guru atau pendidik.[7]

Proses belajar dan hasil belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, sehingga pendidik harus mampu memahami permasalahan belajar dan menentukan faktor kesulitan belajar tersebut sehingga dapat mencari solusi atau alternative agar proses belajar berhasil maksimal. Adapun jenis kesulitan belajar menurut Darsono yang dikutif Moh Rosyid dipetakan menjadi tiga jenis, yakni intern-ektern, faktor proses belajar, kompleksitas, sebagaimana paparan berikut ini:

a) Faktor intern-ektern : kemampuan belajar rendah, sikap belajar yang tidak memadai, bakat minat tidak sesuai dengan bahan yang dipelajari, kondisi fisik tidak menunjang, serta sarana dan lingkungan tidak mendukung.
b) Faktor ketika proses belajar, sebelum, ketika dan sesudah belajar.
c) Proses belajar terganggu karena kurang minat terhadap bidang studi.
d) Kompleksitas meliputi:
    1) Proses belajar terganggu karena kurang minat terhadap bidang studi.
    2) Proses belajar terhambat karena potensi intelektualitas rendah menghadapi bidang studi tertentu.
    3) Belajar terganggu karena gangguan otak .
    4) Belajar lambat karena perkembangan IQ lamban.

[7] Moh Rosyid, *Guru,* (Kudus: STAIN Kudus Press, 2007), hlm. 66.

5) Hasil belajar terganggu bukan karena IQ tetapi karena suatu hal yang belum terdeteksi.[8]

2. Hafalan Asma'ul Husna

a. Pengertian Hafalan Asma'ul Husna.

Proses menghafal merupakan aktifitas yang dilakukan setelah melampaui beberapa aktifitas belajar meliputi membaca, mendengar, dan menulis. Dengan menghafal diharapkan proses mendapatkan pengetahuan dapat terekam setiap saat dan dapat memunculkan memori yang mengendap dalam otak, karena aktifitas menghafal membutuhkan kekuatan memori tinggi.[9]

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan yaitu yang dikemukakan teori psikologi daya, menurut teori ini, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamat, menanggap, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna.[10] Siswa yang belajar dengan prinsip pengulangan untuk melatih daya-daya jiwa dan pengulangan untuk membentuk respon yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasaan menghafal materi pelajaran bila diulang-ulang akan mengingat pelajaran tersebut.

Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang diterima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengandalkan transformasi. Menurut teori ini anak mempunyai sifat-sifat aktif konstruktif dan mampu merencanakan sesuatu.[11] Anak adalah makluk yang aktif,

---

[8] Moh Rosyid, *Guru,* hlm. 66-67.
[9] Moh. Rosyid, *Strategi Pembelajaran Demokratis,* hlm. 38.
[10] Dimyati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 46.
[11] Dimyati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm.44-45 .

guru sebagai pembimbing dan pengarah. Guru yang memberi pembelajaran dengan cara hafalan dan diterima anak dan disimpan didalam otaknya dan timbullah daya ingat pada anak dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya.

Sedangkan pengertian Asma'ul Husna adalah nama-nama Allah yang Bagus, menurut Achmadi Asma'ul Husna adalah merupakan sifat-sifat kesempurnaan Ilahi.[12] Kelebihan manusia itu terutama karena memperoleh percikan sifat-sifat kesempurnaan Ilahi yang jumlahnya 99. sehingga memungkinkan manusia hidup dengan berbagai kemampuan dan kewenangan sesuai dengan Asma'ul Husna dalam batas-batas kemakhlukannya. Percikan Asma'ul Husna itu pada hakekatnya masih merupakan potensi yang baru, berarti setelah dikembangkan dan diaktualisasikan melalui proses pendidikan. Firman Allah :

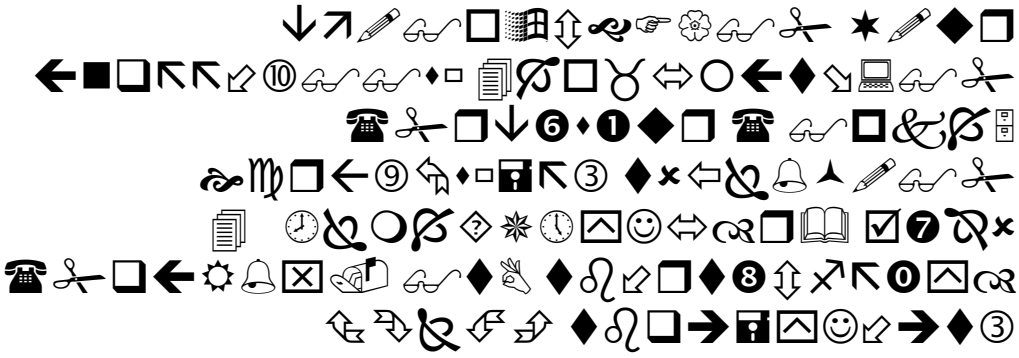

> Hanya milik Allah asmaa-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. al-A'Raf : 180). [13]

Dari ayat tersebut diatas hendaknya manusia itu dapat mengenal nama-nama Allah yang bagus yang jumlahnya 99,

---

[12] Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu pendidikan,* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 31.

[13] Jejen Musfah, *Indeks al-Quran Praktis,* (Jakarta: Mizan Publika, 2007), hlm. 40.

sebagai cara untuk mengenalkan nama-nama Allah dan sifat-sifat Allah kepada anak didik dimulai sejak kecil atau usia pra sekolah.

b. Tujuan Hafalan Asma'ul Husna

Islam mengajarkan bahwa dalam menyampaikan pelajaran seorang pengajar tidak mendorong pelajarnya untuk mepelajari sesuatu diluar kemampuannya. Atau dengan kata lain bahwa dalam proses belajar mengajar, pengajar harus memperhatikan keadaan pelajar, tingkat pertumbuhan dan perbedaan perorangan yang terdapat diantara mereka. Dalam hal ini para ahli menggolongkan murid dalam tiga tipe:

1) Tipe auditif yang mudah menerima pelajaran melalui pendengaran.
2) Tipe universal, yang mudah menerima pelajaran melalui penglihatan.
3) Tipe motorik yang mudah menerima pelajaran melalui gerakan.[14]

Dalam hubungan tiga tipe diatas seorang pengajar harus dapat pula mempergunakan metode sehingga dapat mengaktifkan seluruh alat indra pelajar baik alat visual, auditif maupun motorik lainnnya, karena itu metode disamping untuk keperluan mentransfer pengetahuan juga harus dapat berfungsi sebagai sarana mengembangkan sifat inovatif pada diri pelajar.

Cara mengajarkan Asma'ul Husna sama dengan mengajarkan hafalan surat-surat pendek kepada anak adalah :

1) Materi yang akan diberikan diucapkan dulu oleh guru secara menyeluruh dan *tartil,* bagian yang sulit bagi murid agar diulang-ulang dengan jelas.
2) Murid kemudian mengikuti dan menghafal bagian demi bagian jadi tidak sekaligus.
3) Jika murid sudah dapat menghafal bagian-bagian itu di ulang-ulang maka murid berangsur-angsur dapat hafal seluruhnya.

---

[14] Ramayulius, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 79.

4) Bagian yang sudah dihafal hendaknya selalu diulang-ulang agar anak tidak lupa.[15]

Pengajaran memerlukan banyak mengulang, pengulangan pelajaran yang telah dipelajari akan memperkuat hasil belajar. Syaibani mengatakan sesuai dengan yang dikutip Ramayulius yang mengatakan bahwa al-Qur'an banyak melakukan pengulangan maka dapat dijadikan dalil untuk memperkuat, perlunya prinsip pengulangan ini di pertimbangkan.[16] Pengulangan dalam proses belajar mengajar berlandaskan kepada dua hal pertama individu pada umumnya meniru orang lain, apalagi yang ditiru cukup berpengaruh, kedua peniruan dan pengulangan memperhatikan efektifitas yang tinggi dalam hasil belajar. Nabi Muhammad Saw ketika menerima wahyu yang pertama dalam keadaan "meniru dan mengulang" apa yang di sampaikan Jibril As.[17]

Dalam mengulang pelajaran ada dua prinsip yang harus diperhatikan baik pelajar maupun pengajar yaitu:

1) Materi yang di ulang harus dipahami dengan baik dan benar. Mengulang suatu yang dipahami lebih mudah daripada mengulang sesuatu yang tidak dipahami.
2) Dalam melakukan pengulangan jangan terlalu lama lebih baik frekuensi mengulang banyak tetapi waktunya sedikit dari pada frekuensinya mengulang sekali (lama).

Siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan, pengertian) dalam memori serta meningkatkan kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang ia

---

[15] Depag RI, *Petunjuk Teknis Proses Belajar Mengajar di RA Bidang Pengembangan Agama Islam , Pengembangan Bahasa,* (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, 2001), hlm. 7.

[16] Ramayulius, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* hlm. 95.

[17] Ramayulius, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* hlm. 96

hadapi.[18] Jadi materi pelajaran yang diberikan oleh guru dengan cara diulang-ulang akan meningkatkan daya ingat anak.

c. Manfaat Hafalan Asmaul Husna.

Mengajar adalah membimbing pengalaman belajar. Pengalaman itu sendiri adalah mungkin diperoleh bila murid dengan keaktifan sendiri bereaksi terhadap lingkungan. Belajar itu bisa berhasil bila melalui bermacam-macam kegiatan, kegiatan tersebut dapat digolongkan menjadi keaktifan jasmani dan rohani ialah murid tidak hanya duduk dan mendengar. Murid aktif rohaninya jika daya jiwa anak bekerja sebanyak-banyaknya mengamat-amati, menyelidiki, mengingat-ingat menguraikan, mengasosiasikan ketentuan yang satu dengan ketentuan yang lain.

Menghafal materi pelajaran pada dasarnya adalah murid aktif jasmaninya dengan sendirinya juga aktif rohaninya. Hafalan Asmaul Husna pada dasarnya menuntun murid untuk belajar sambil mengulang-ulang selain melatih daya ingatnya juga melatih anak berfikir kepada jalan fikiran tauhid. Tujuan menjelaskan tauhid ialah agar murid berkembang pikirannya dan memupuk jiwanya kearah I'tikad yang benar-benar yakin bahwa satu-satunya Tuhan Yang Maha Esa, tidak kurang dan tidak lebih.[19] Dalam menjelaskan keimanan kepada Allah, murid cukup dengan mendengarkan saja dengan tertib dan gembira guru mengulang-ulang yang penting dapat menyentuh jiwa murid-muridnya sehingga murid dapat mengikuti jalan fikiran guru yaitu meyakinkan murid bahwa Allah itu benar Esa.

Dalam pembelajaran hafalan Asma'ul Husna setiap anak memiliki sejumlah dorongan yang berhubungan kebutuhan yaitu mengenal nama-nama Allah yang bagus. Disamping itu didalam menghafalkan Ama'ul Husna guru harus berusaha menumbuhkan

---

[18] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 120.

[19] Zakiah Daradjat dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Depag, 2004), hlm. 291.

perhatian, minat dan motivasi untuk mempelajarinya, artinya perhatian sebagai konsentrasi jiwa yang merupakan syarat mutlak bagi berhasilnya pelajaran-pelajaran.

Sedangkan murid yang mempunyai minat terhadap hafalan Asmaul Husna dengan sendirinya perhatiannya kearah hafalan Asmaul Husna tersebut.

3. Metode Menyanyi

Metode mengajar adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik.[20] Oleh karena itu terdapat berbagai cara yang dapat ditempuh. Dalam memilih cara atau metode ini guru memperhatikan hakikat anak didik yang hendak di didik.

Metode menyanyi adalah suatu metode pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran anak Raudhatul Athfal. Guru berkeyakinan bahwa metode menyanyi akan menjadikan pemahaman siswa akan lebih baik. Suasana yang menggembirakan dan kelas yang menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif murid.

Anak pra sekolah adalah peniru ulung yang menyukai proses kegiatan yang menyenangkan bagi anak seperti bermain akan di ulang-ulang oleh anak-anak pra sekolah, belajar melalui bermain dengan menggunakan seluruh inderanya.[21]

Menurut Froble pendiri taman kanak-kanak pertama di dunia, pendiri sekolah di Jerman mengatakan bahwa anak kecil itu seharusnya dianggap sebagai tumbuh-tumbuhan yang masih meminta pemeliharaan serta perhatian sepenuhnya dari juru taman. Froble berkeinginan agar anak-anak kecil itu sedapat mungkin didekatkan dengan alam. Dalam

---

[20] Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 61.

[21] Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum RA,* (Jakarta : Depag RI, 2005), hlm. 12.

taman tersebut diajarkan nyanyian-nyanyian, permainan serta macam-macam pekerjaan anak. Froble ingin menggunakan keinginan untuk bertenaga dari tiap-tiap anak kecil, hingga segala tingkah lakunya yang oleh anak-anak sendiri dialami sebagai kesenangan, memberi manfaat yang sebesar-besarnya, baik untuk hidup lahir maupun untuk rohaninya.[22]

Pendidikan Froble adalah perkembangan yang diawasi, titik berat pendidikannya adalah kreatifitas. Artinya agar pendidikan anak berhasil dengan baik, dibutuhkan kriatifitas anak itu sendiri mengembangkan dirinya. Tujuan akhir pendidikan Froble adalah mencapai integritas diri dengan alam cosmos ini, sesuai dengan kehendak Tuhan penciptanya manusia perlu dikembangkan agar mencapai kedudukan yang cocok di jagad raya ini.[23]

Proses pembelajaran di Raudhatul Athfal pada dasarnya adalah anak yang senang menyanyi, berarti guru memahami karakteristik siwa. Karakteristik siswa akan sangat mempengaruhi dalam pemilihan strategi, pengelolaan yang berkaitan dengan menata pengajaran. Sehingga berpengaruh pada hasil belajar.[24]

Metode menyanyi adalah metode yang tepat di terapkan dalam pembelajaran usia anak pra sekolah atau anak Raudhatul Athfal. Karena dengan menyanyi anak akan merasa senang dan akan mudah menerima dan cepat menghafal materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Karena tujuan dari menyanyi yang terdiri dari syair-syair lagu yang diulang-ulang adalah memupuk perasaan irama dan perasaan estetis memperkaya perbendaharaan kata yang melatih daya ingatan.[25]

Untuk menentukan strategi menyanyi bagi pembelajaran anak Raudhatul Athfal adalah guru harus memilih lagu-lagu yang sesuai

---

[22] Grace Ananta Irlanari, "Sejarah Pendidikan Pra Sekolah", dalam *http.www.google.com*, diakses tanggal 12 februari 2011.

[23] Made Pidarta , *Landasan Kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta,1997), hlm. 117 .

[24] Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 158.

[25] Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum RA*, hlm. 9

dengan usia perkembangan anak dan mudah dicerna oleh anak. Nyanyian yang dipakai untuk mengenalkan nama-nama Allah melalui ciptaan dan sifat-sifat-Nya dapat diajarkan dengan cara menyanyi dengan nyanyian berdasarkan agama.[26]

Berikut ini adalah contoh syair yang dinyanyikan pada materi Asma'ul Husna, guru dapat mengajak siswa untuk menyanyikan lagu tentang nama-nama Allah yang Bagus versi sholawat band Wali yaitu :

MARI SHOLAWAT

Sholatullah salamullah, Ala thoha Rosulillah
Sholatullah salamullah, ala yasin Habibillah
Tawa salna bibismillah, wabilhadi Rosulillah
Wakulli mujahidilillah, biahlil badri ya Allah
Dari pada kita pacaran, lebih baik kita sholawatan
Dari pada kita berduaan, nanti bakal di hasut setan
Awas jangan dekat-dekatan, kita kan belum ada ikatan
Dari pada dekat-dekatan, mending kita sholawatan
Bukan aku tak suka padamu, bukan aku tak mau denganmu
Tapi aku mau lihat dulu setebal apa imanmu
Sudahlah engkau lupakan, anggap saja kita ta'arifan
Sudahlah ku jangan kau pikirkan
Mending kita sholawatan

NADHAM AL ASMA'UL HUSNA

يارحمن يارحيم ۞ ياملك ياقدو س
ياسلام يامؤُمن ۞ يامهيمن ياعزيز
ياجبار متكبر ۞ ياخلق يابارئ
يامصور ياغفار ۞ يا قهار ياوهاب

[26] Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum RA*, hlm. 5.

يارزاق يا فتاح ٥ ياعليم ياقابض
ياباسط ياحافض ٥ يارافع يامعز
يامذل ياسميع ٥ يابصيرياحكم
ياعذل يالطيف ٥ ياخبيرياحليم
ياعظيم ياغفور ٥ ياشكورياعلي
ياكبيرياحفيظ ٥ يامقيت ياحسيب
ياجليل ياكريم ٥ يارقيب يامجيب
ياواسع ياحكيم ٥ ياودود يامجيد
ياباعث ياشهيد ٥ ياحق ياوكيل
ياقوىيامتين ٥ ياولي ياحميد
يامحصييامبدء ٥ يامعيد يامحيي
ياماجد ياواحد ٥ ياحد ياصمد
ياقادريامقتدر ٥ يامقدم يامؤخر
ياول ياخر ٥ ياظاهرياباطن
ياوالي يامتعالي ٥ يابرياتواب
يامنتقم ياعفو ٥ يارءوفـياملك
ياملك الملك ٥ ذاالجلوالإكرام
يامقسط ياجا مع ٥ ياغني يامغني
يامانع ياضار ٥ يانافع يا نور
ياهادي يابديع ٥ ياباقي ياوارث
يارشيد ياصبور ٥ عزجل ذكره

4. Pembelajaran Asma'ul Husna Melalui Metode Mernyanyi

Masa kanak- kanak lazim disebut masa keindahan *(estetis)* dimana perasaan terutama memegang peranan penting disamping unsur-unsur jasmani dan karsa, pikiran mulai bekerja, tetapi unsur pemikiran dan keputusannya masih oleh perasaan dan kebutuhan-kebutuhan jasmaninya, khayalannyapun memegang paranan penting pula.[27] Jadi pendidikan agama pada masa anak-anak perlu ditanamkan dengan cara menyenangkan alasannya anak pada usia dini dalam rangka penanaman nilai-nilai agama, karena pada masa itu anak-anak memiliki kepekaan emosi yang tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Pada masa itu anak mulai mempunyai minat, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah potensi positif diri, sebagai individu mahluk sosial dan hamba Allah. Agar minat anak tumbuh subur harus dilatih dengan cara yang menyenangkan agar anak tidak merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan.

Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amalan yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman yang menurut ketentuan yang diajarkan kepada mereka. Anak-anak dalam rangka menghafalkan Asma'ul Husna pada perkembangannya sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agamanya di usia dewasanya. Perilaku keagamaan yang dilakukan oleh anak pada dasarnya diperoleh dari meniru gurunya, baik berupa pembiasaan maupun pengajaran yang intensif. Dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung, dan sifat yang peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. meniru dinamis dan berkreasi merupakan karakteristik anak. Pembentukan diri

[27] Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: Al Ma'arif, 1986), hlm. 96.

anak terjadi melalui peniruan dari apa yang mereka saksikan disekitarnya. Anak selalu terdorong untuk aktif melakukan berbagai aktifitas dalam ekplorasi diri dan lingkungannya. Jadi jika guru dalam proses pembelajaran di RA memakai metode menyanyi dalam menghafalkan Asma'ul Husna maka anak akan meniru dan akhirnya pada aktifitas meniru terjadi proses belajar bagi anak. Belajar adalah diwajibkan bagi umat Islam sebagaimana firman Allah:

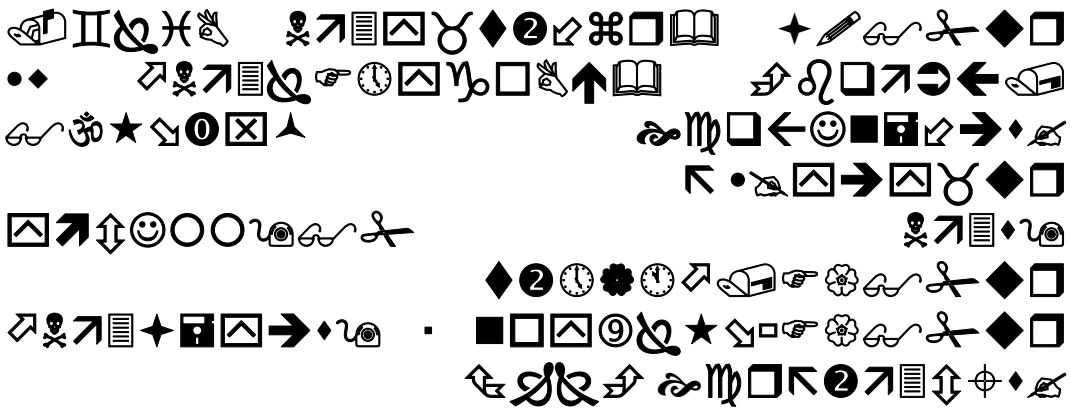

> Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. an_Nahl: 78) [28]

Pengertian ayat diatas menurut Muhibbin Syah adalah bahwa umat manusia dilahirkan dalam keadaan kosong tak berilmu pengetahuan. Namun Tuhan memberikan potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kemaslahatan manusia itu sendiri. Potensi-potensi tersebut terdapat dalam organ-organ fisio psikis manusia yang berfungsi sebagai alat penting untuk melakukan kegiatan-kegiatan. Adapun alat tersebut yang terungkap dalam ayat tersebut adalah :

1) Indera penglihatan (mata) yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual.
2) Indera pendengar (telinga) yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal atau stimulus suara dan bunyi-bunyian.

---

[28] Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya,* (Depag RI , Semarang, Toha Putra,1989), hlm. 413.

3) Akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang komplek untuk menyerap, mengolah, menyimpan dan mereproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (kognitif). [29]

Menghafal Asma'ul Husna dengan metode menyanyi pada dasarnya adalah belajar dengan menggunakan ketiga alat fisio psikis tersebut. Yang pada intinya guru mengenalkan nama-nama Allah kepada peserta didik untuk mengajarkan keimanan secara murni dengan metode yang paling mudah dicerna oleh anak. Sedangkan cara yang ditauladankan Rasulullah SAW dalam berinteraksi dengan anak-anak adalah:

a) Mengajarkan kata Allah kepada anak pada awal pembicaraannya, kemudian dilanjutkan dengan kalimah tauhid .
b) Menanamkan kecintaan kepada Allah dan kecintaan kepada Rasulullah SAW, pada awal kesadaran pengetahuan, dan kemampuan membedakan baik buruk.
c) Mengajarkan al-Qur'an kepada anak dimulai surat-surat pendek kemudian surat panjang dan seterusnya dengan membiasakan membaca dan mendengarkan bacaannya.
d) Membiasakan anak-anak sholat pada usia tujuh tahun. [30]

Imam Ghozali berkata sebagaimana yang dikutip Syekh Khalid bin Abdurrahman al-Akk "Sebaiknya kebiasaan tersebut diatas diberikan kepada anak pada awal pertumbuhannya agar ia bisa menghafalkan dengan baik, seraya menjelaskan maknanya sedikit demi sedikit. Dimulai dengan hafalan, kemudian pemahaman, kemudian keyakinan dan pemantapan serta pembenaran selanjutnya secara intensif membaca al-Qur'an dan tafsirnya, membaca Hadits dan pengertiannya dan mengajarkan tugas-tugas ibadah hingga keyakinannya senantiasa bertambah kokoh dengan dalil-dalil al-Qur'an dan argumentasinya yang didengarnya.[31]

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, upaya-upaya untuk

---

[29] Muhibbin Syah, *Psikologi Pembelajaran,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 87.

[30] Syekh Khalid bin Abdurrahman Al Akk, *Cara Islam Mendidik Anak,* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2006), hlm. 135-136.

[31] Syekh Khalid bin Abdurrahman Al Akk, *Cara Islam Mendidik Anak* , hlm. 136-137.

membangkitkan motivasi belajar tersebut menurut Wina Sanjaya antara lain:

a. Memperjelas tujuan yang akan dicapai

Tujuan yang jelas akan dicapai akan menumbuhkan minat siswa untuk belajar dan semakin jelas tujuan yang akan dicapai maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Begitu pula dalam pembelajaran hafalan Asma'ul Husna guru harus mempunyai tujuan, yaitu menanamkan keimanan kepada Allah bagi anak didik.

b. Membangkitkan minat siswa

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Cara membangkitkan minat belajar adalah minat siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya, dan materi pelajaran sesuai dengan kemampuan siswa serta guru menggunakan model dan strategi pembelajaran secara bervariasi.

c. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

Siswa dapat belajar dengan baik manakala dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas sangat berperan dalam menggairahkan siswa dalam pembelajaran hafalan Asma'ul Husna.

d. Memberikan pujian bagi siswa yang wajar terhadap keberhasilan siswa

Pujian dari guru merupakan penghargaan kepada murid yang sudah berhasil menghafalkan Asma'ul Husna dengan menyanyi diberi pujian oleh guru.

e. Memberikan penilaian

Banyak siswa yang belajar ingin memperoleh nilai yang bagus, untuk itu penilaian harus dilakukan dengan segera. Sebagian siswa nilai menjadi motivasi yang kuat untuk belajar.

f. Memberikan komentar terhadap hasil belajar siswa

Siswa butuh penghargaan, penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar yang positif misalnya bagus, jempol, pintar dan

lain sebagainya. Karena komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi siswa.

Berpijak dari uraian yang penulis rumuskan diatas dapat diperoleh pemahaman bahwa pada dasarnya peningkatan hasil pembelajaran hafalan Asma'ul Husna dengan metode menyanyi adalah sangat efektif. Karena dengan menyanyi anak pada dasarnya merasa senang, dengan menyanyi anak akan cepat menghafal syair-syair yang berisi nama-nama Allah yang bagus.

Dengan demikian kompetensi dan hasil belajar yang perlu dicapai pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal, percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama manusia.[32]

B. Kerangka Berfikir

Metode menyanyi dalam skripsi ini adalah cara penulis rencanakan dengan tujuan membelajarkan anak untuk meningkatkan hasil pembelajaran hafalan Asma ul Husna.

Rendahnya hasil pembelajaran hafalan Asma'ul Husna dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah penerapan metode yang kurang tepat dan monoton. Dengan metode menyanyi diharapkan memberikan warna baru dalam proses pembelajaran hafalan Asma'ul Husna di kelompok B RA Miftahul Huda Glagah Kulon Dawe Kudus. Hal ini berdasarkan pemikiran bahwa metode menyanyi akan menjadikan pemahaman siswa akan lebih baik dan suasana yang menggembirakan akan mendorong partisipasi aktif murid, serta memupuk perasaan keagamaan dan memperkaya perbendaharaan kata serta melatih daya ingat sehingga hasil pembelajaran hafalan Asma'ul Husna meningkat.

C. Hipotesis Tindakan

Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut: Penerapan metode menyanyi pada pembelajaran Asma'ul Husna adalah

[32] Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam,* hlm. 72.

metode yang paling efektif dan efisien bagi anak Raudhatul Athfal untuk meningkatkan hasil pembelajaran hafalan Asma'ul Husna pada kelas B Raudhatul Athfal Miftahul Huda Glagah Kulon Dawe Kudus.